

ANALISIS PENYALURAN KREDIT PADA PERBANKAN INDONESIA DITINJAU DARI RASIO KEUANGAN

Ade Putri Masrunsyah

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyaluran kredit pada perbankan Indonesia ditinjau dari rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Asset* (ROA) dari tahun 2011 sampai tahun 2015.

Penelitian dilakukan pada perbankan Indonesia terdiri dari Bank Mandiri, BRI dan BCA dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Jenis data yang digunakan adalah Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi dan Laporan Rasio Keuangan. Teknik analisis data dalam melakukan pengujian penyaluran kredit pada perbankan Indonesia ditinjau dari rasio keuangan berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata CAR pada Perbankan Indonesia pada tahun 2011 sebesar 14,33%, tahun 2012 sebesar 15,54%, tahun 2013 sebesar 15,87%, tahun 2014 sebesar 17,27% dan tahun 2015 sebesar 19,29%. Nilai rata-rata NPL pada Perbankan Indonesia pada tahun 2011 sebesar 0,98%, tahun 2012 sebesar 0,78%, tahun 2013 sebesar 0,71%, tahun 2014 sebesar 0,78% dan tahun 2015 sebesar 0,94%. Adapun nilai rata-rata ROA pada Perbankan Indonesia pada tahun 2011 sebesar 4,03%, tahun 2012 sebesar 4,10%, tahun 2013 sebesar 4,16%, tahun 2014 sebesar 4,07% dan tahun 2015 sebesar 3,71%.

Kesimpulan penelitian ini yaitu penyaluran kredit pada perbankan Indonesia ditinjau dari rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Asset* (ROA) mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2015, sehingga hipotesis diterima.

Kata Kunci : CAR, NPL, ROA

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bank merupakan salah satu lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 disebutkan pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Semakin besarnya jumlah kredit yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi dan risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Besarnya modal sangat

mempengaruhi tingkat ekspansi kredit. Tingginya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan predikat sangat sehat jika memiliki rasio NPL di bawah 2%.

Bank yang sehat harus mampu memenuhi likuiditas yang disyaratkan oleh Bank Indonesia. Likuiditas di sini maksudnya adalah kemampuan bank untuk menyediakan dana likuid atau *cash money*. Menjaga keberlangsungan kegiatan operasionalnya, bank harus menjaga likuiditas yang dimiliki agar bank dapat menyediakan dana jika sewaktu-waktu nasabah menarik dananya kembali, dengan begitu, tingkat kepercayaan nasabah kepada bank tidak akan berkurang dan tetap mempercayakan dananya untuk dititipkan di bank tersebut.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, diketahui bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang diprosikan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), jika ketentuan ini tidak dipatuhi maka Bank Indonesia akan menempatkan bank tersebut ke dalam pengawasan khusus Bank Indonesia. Saat krisis lalu, perbankan Indonesia sempat mengalami penurunan permodalan yang cukup tajam dikarenakan besarnya kerugian dan anjloknya kualitas aset yang dimiliki.

Bank perlu memperhatikan aspek profitabilitas atau tingkat keuntungan yang dimiliki, dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Profitabilitas adalah acuan dalam mengukur laba, dan laba yang diraih oleh bank merupakan refleksi dari kinerja bank dalam mengelola dana yang dihipunnya. Bank yang mampu menghasilkan laba yang besar berarti bank tersebut mampu secara efisien menjalankan usahanya.

Profitabilitas di sini biasanya menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*). Kredit sebagai salah satu sumber pemasukan terbesar bagi bank, maka bank harus bijak dalam menentukan tingkat suku bunga yang ditetapkan baik untuk tingkat suku bunga pendanaan maupun suku bunga simpanan, jangan sampai suku bunga simpanan lebih besar dibandingkan suku bunga kredit yang mengakibatkan tingkat laba yang diperoleh akan semakin kecil dikarenakan bank menggunakan keuntungannya untuk membayar bunga kepada deposan. Tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh bank akan terkait dengan keseimbangan jumlah dana yang mampu dihimpun dan jumlah dana yang mampu disalurkan. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan predikat sangat sehat jika memiliki rasio ROA di atas 1,5%.

Posisi bank umum di Indonesia pada tahun 2016 diketahui berdasarkan total aset sebagai berikut :

Tabel 1
Posisi Bank Umum Berdasarkan Aset Di Indonesia

No	Nama Bank	Aset (Rp triliun)	Pangsa Pasar (%)
1	Bank Mandiri	371,67	13,76
2	BRI	306,76	11,36
3	BCA	305,16	11,30
4	BNI	217,07	8,04
5	Bank CIMB Niaga	126,96	4,70
6	Bank Danamon	101,78	3,77
7	Bank Panin	91,50	3,39
8	BII	66,87	2,48
9	Bank Permata	65,32	2,42
10	BTN	61,66	2,28

Sumber : OJK, 2016

Tabel di atas menunjukkan tiga posisi tertinggi untuk bank yang memiliki aset terbesar masih diduduki urutan pertama oleh bank Mandiri yang mempunyai aset Rp 371,67 triliun yang mempunyai 13,76% pangsa pasar dari total aset bank umum

secara keseluruhan. Urutan kedua ditempati oleh bank BRI yang mempunyai aset Rp 306,76 triliun yang mempunyai 11,36% pangsa pasar dari total aset bank umum secara keseluruhan. Urutan ketiga ditempati oleh bank BCA yang mempunyai aset Rp 305,16 triliun yang mempunyai 11,30% pangsa pasar dari total aset bank umum secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk memilih Bank Mandiri, BRI dan BCA sebagai sampel penelitian karena merupakan tiga bank dengan aset terbesar pada Bank Umum, untuk mengetahui penyaluran kredit dan menuliskannya dalam bentuk proposal penelitian dengan judul “Analisis Penyaluran Kredit Pada Perbankan Indonesia Ditinjau Dari Rasio Keuangan”.

Rumusan Masalah

1. Apakah penyaluran kredit pada perbankan Indonesia ditinjau dari rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal 3 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 ?
2. Apakah penyaluran kredit pada perbankan Indonesia ditinjau dari rasio keuangan *Non Performing Loan* (NPL) minimal 3 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 ?
3. Apakah penyaluran kredit pada perbankan Indonesia ditinjau dari rasio keuangan *Return On Asset* (ROA) minimal 3 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 ?

DASAR TEORI

***Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Capital Adequacy Ratio menurut Kasmir (2008:19) merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung

perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih”. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001 besarnya CAR perbankan untuk saat ini minimal 8%, sedangkan dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menjadi bank jangkar Bank Umum harus memiliki CAR minimal 12%.

***Non Performing Loan* (NPL)**

Menurut Darmawan (2014:19) NPL merupakan “rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur”. Menyalurkan kredit, bank mempunyai harapan agar kredit tersebut mempunyai resiko minimal dalam arti dapat dikembalikan sepenuhnya tepat pada waktunya dan tidak menjadi kredit bermasalah. Pada kenyataannya, bila bank gagal dalam mengelola resiko tersebut hubungannya dengan perkreditan bank, akan timbul kredit bermasalah. Besaran yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia mengenai rasio non performing loan adalah maksimal 5%. Jika melebihi 5%, maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

***Return on Assets* (ROA)**

Return On Asset (ROA) menurut Kasmir (2008:201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Penentuan tingkat kesehatan suatu bank yang pada akhirnya dapat mencerminkan keberlanjutan kinerja keuangan suatu bank. Bank Indonesia menurut Dendawijaya (2009:13) “lebih mementingkan penilaian besarnya laba berdasarkan *Return On Assets* (ROA) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai

profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *assets* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat”.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

1. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih pada perbankan Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2015.
2. *Non Performing Loan* adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur pada perbankan Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2015.
3. *Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan pada perbankan Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2015.

Alat Analisis

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
Capital Adequacy Ratio menurut Kasmir (2008:19) merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih”. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Riyadi (2008:161) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \left(\frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \right) \times 100 \%$$
2. *Non Performing Loan* (NPL)
Non Performing Loan menurut Darmawan (2014:19) merupakan “rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit

oleh debitur”. Rumus perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) menurut Kasmir (2008:190) adalah sebagai berikut :

$$NPL = \left(\frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \right) \times 100 \%$$

3. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) menurut Kasmir (2008:201) adalah “rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”. *Return On Asset* menurut Prihadi (2008:68) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \left(\frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Asset}} \right) \times 100 \%$$

Keterangan :

Net Profit After Tax = Laba Bersih Setelah Pajak
Total Asset = Total Aktiva

ANALISIS

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Nilai *Capital Adequacy Ratio* pada Perbankan Indonesia meliputi Bank Mandiri, BRI dan BCA dari tahun 2011 dan tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Penyaluran Kredit Pada Perbankan Indonesia Ditinjau Dari Rasio Keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Tahun 2011-2015

Variabel	Bank	Tahun					Keterangan
		2011	2012	2013	2014	2015	
CAR	Mandiri	15,34%	15,48%	14,93%	16,60%	18,60%	Naik
	BCA	12,7%	14,2%	15,7%	16,9%	18,7%	Naik
	BRI	14,96%	16,95%	16,99%	18,31%	20,59%	Naik
	Rata-Rata	14,33%	15,54%	15,87%	17,27%	19,29%	Naik

Sumber : Hasil diolah, 2017

Non Performing Loan (NPL)

Nilai *Non Performing Loan* pada Perbankan Indonesia meliputi Bank Mandiri, BRI dan BCA dari tahun 2011 dan tahun 2015 yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Penyaluran Kredit Pada Perbankan Indonesia Ditinjau Dari Rasio Keuangan *Non Performing Loan* (NPL) Tahun 2011-2015

Variabel	Bank	Tahun					Keterangan
		2011	2012	2013	2014	2015	
NPL	Mandiri	0,45%	0,37%	0,37%	0,44%	0,60%	Naik
	BCA	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%	Tetap
	BRI	2,30%	1,78%	1,55%	1,69%	2,02%	Naik
	Rata-Rata	0,98%	0,78%	0,71%	0,78%	0,94%	Naik

Sumber : Hasil diolah, 2017

Return On Asset (ROA)

Nilai *Return On Asset* pada Perbankan Indonesia meliputi Bank Mandiri, BRI dan BCA dari tahun 2011 dan tahun 2015 yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Penyaluran Kredit Pada Perbankan Indonesia Ditinjau Dari Rasio Keuangan *Return On Asset* (ROA) Tahun 2011-2015

Variabel	Bank	Tahun					Keterangan
		2011	2012	2013	2014	2015	
ROA	Mandiri	3,37%	3,55%	3,66%	3,57%	3,15%	Naik
	BCA	3,8%	3,6%	3,8%	3,9%	3,8%	Naik
	BRI	4,93%	5,15%	5,03%	4,73%	4,19%	Naik
	Rata-Rata	4,03%	4,10%	4,16%	4,07%	3,71%	Naik

Sumber : Hasil diolah, 2017

PEMBAHASAN

Penyaluran Kredit Pada Perbankan Indonesia Ditinjau Dari Rasio Keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Dari Tahun 2011 Sampai Tahun 2015

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari

setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh (Tabel 2) bahwa data penyaluran kredit pada Bank Mandiri ditinjau dari rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2015, data penyaluran kredit pada Bank BCA ditinjau dari rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2015, begitupula data penyaluran kredit pada Bank BRI ditinjau dari rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Berdasarkan nilai CAR pada ketiga bank tersebut diperoleh nilai rata-rata CAR pada Perbankan Indonesia pada tahun 2011 sebesar 14,33%, tahun 2012 sebesar 15,54%, tahun 2013 sebesar 15,87%, tahun 2014 sebesar 17,27% dan tahun 2015 sebesar 19,29% yang berarti penyaluran kredit pada perbankan Indonesia ditinjau dari rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2015, sehingga hipotesis diterima.

Penyediaan modal minimum yang ditetapkan oleh pemerintah dalam penilaian kesehatan bank ini berubah-ubah sesuai dengan tingkat keperluan yang dianggap paling tepat. Misalnya, tingkat CAR yang ditetapkan oleh pemerintah untuk tahun 1999 minimal 8% dan untuk tahun 2001 minimal 12%. Pada prinsipnya, tingkat CAR ini disesuaikan dengan ketentuan CAR yang berlaku secara internasional yaitu sesuai dengan standard yang dikeluarkan oleh *Bank for International Settlement* (BIS). Peningkatan CAR ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan untuk memastikan prinsip kehati-hatian perbankan senantiasa terjamin.

Perbankan Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2015 memiliki rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari 14,33% sampai 19,29%, sehingga penilaian tingkat kesehatan bank yang ditinjau dari aspek *capital*, pada rasio CAR dari tahun 2011 sampai 2015 mendapatkan peringkat 1 dengan predikat sangat sehat karena memiliki Rasio KMKP yang lebih tinggi sangat signifikan lebih dari 12% dan sudah memenuhi standar minimal Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Hasil perhitungan CAR Perbankan Indonesia pada periode 2011 – 2015 terus mengalami kenaikan. Secara keseluruhan posisi CAR Perbankan Indonesia selalu berada di atas batas minimum CAR yang telah ditetapkan Bank Indonesia, yaitu sebesar 8%. Artinya dapat dikatakan Perbankan Indonesia memiliki tingkat kecukupan modal yang baik atas pemenuhan kewajiban kegiatan yang dimilikinya, baik dalam mendanai kegiatan operasional ataupun untuk menghadapi risiko yang akan terjadi.

Unsur CAR meliputi modal dan ATMR. Modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat, maka permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal dengan standar BIS (*Bank for International Settlement*). Modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Adapun aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) adalah aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontingen dann atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot resiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjamin, atau sifat barang jaminan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) sangat bergantung pada jenis aktiva serta besarnya resiko yang melekat padanya meliputi aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif (tidak tercantum dalam neraca). Terhadap masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva itu. Ditentukan pula oleh kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya, guna memperhitungkan kualitas dari masing-masing aktiva agar diketahui seberapa besar kemungkinan diterima kembali dana yang ditanamkan pada aktiva tersebut. Termasuk juga total aktiva suatu bank, semakin besar aktiva semakin bertambah pula resikonya. Jadi bank yang memiliki aktiva yang besar tidak menjamin masa depan dari bank tersebut, karena aktiva-aktiva telah memiliki bobot resiko masing-masing.

CAR dipengaruhi banyak faktor antara lain rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Pemilihan variabel CAR sebagai variabel penyaluran kredit dikarenakan CAR merupakan indikator yang paling penting menurut Bank Indonesia dalam menjaga tingkat kesehatan bank. Dimana semakin efisien modal bank yang digunakan untuk aktivitas operasional mengakibatkan bank mampu meningkatkan pemberian kredit sehingga akan mengurangi tingkat risiko bank.

Tingkat CAR sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank. Tingkat CAR yang ideal akan meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana terhadap bank sehingga masyarakat akan memiliki keinginan yang lebih untuk menyimpan dananya di bank, yang pada akhirnya bank akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya seperti pemberian kredit kepada masyarakat yang memungkinkan bank untuk dapat memperoleh laba lebih dari kenaikan pendapatan bunga kredit. Dengan mengetahui pentingnya CAR

tersebut, maka pihak manajemen bank perlu memperhatikan besarnya CAR yang ideal karena apabila terlalu tinggi akan mengakibatkan meningkatnya dana yang menganggur dan apabila terlalu rendah akan berdampak pada hilangnya kepercayaan masyarakat. Artinya sebuah bank disibukkan oleh nasabah bank yang ingin menarik kembali dananya di bank secara bersamaan dan besar-besaran sehingga dana pihak ketiga dapat turun secara drastis, sementara besarnya penyaluran kredit bergantung kepada besarnya simpanan (dana pihak ketiga) yang dapat dihimpun oleh bank. Sehingga kemudian dapat menjatuhkan likuiditas bank dan menghambat aktivitas penyaluran kredit.

Penyaluran Kredit Pada Perbankan Indonesia Ditinjau Dari Rasio Keuangan *Non Performing Loan* (NPL) Dari Tahun 2011 Sampai Tahun 2015

Rasio *Non Performing Loan* menggambarkan kinerja keuangan bank atas pengelolaan kredit yang diberikan. Semakin besar nilai *Non Performing Loan* yang dimiliki suatu bank berarti semakin buruk bank tersebut mengelola kredit yang diberikan, karena adanya nilai *Non Performing Loan* yang besar menggambarkan semakin besar pula kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. NPL (*Non Performing Loan*), Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Non performing loan dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit. *Non Performing Loan* adalah kredit yang masuk ke dalam kualitas kredit kurang lancar, diragukan, dan macet berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Salah satu faktor penyebab runtuhnya kondisi suatu bank yaitu adanya *Non Performing Loan* yang melebihi batas

kewajaran yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. *Non Performing Loan* timbul karena tidak kembalinya dana yang diberikan dalam bentuk kredit tepat pada waktunya. Kredit bermasalah merupakan kredit dimana debeturnya tidak dapat memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman, peningkatan agunan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh (Tabel 3) bahwa data penyaluran kredit pada Bank Mandiri ditinjau dari rasio keuangan *Non Performing Loan* (NPL) mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2015, data penyaluran kredit pada Bank BCA ditinjau dari rasio keuangan *Non Performing Loan* (NPL) tetap atau tidak mengalami perubahan dari tahun 2011 sampai tahun 2015, serta data penyaluran kredit pada Bank BRI ditinjau dari rasio keuangan *Non Performing Loan* (NPL) mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Berdasarkan nilai NPL pada ketiga bank tersebut diperoleh nilai rata-rata NPL pada Perbankan Indonesia pada tahun 2011 sebesar 0,98%, tahun 2012 sebesar 0,78%, tahun 2013 sebesar 0,71%, tahun 2014 sebesar 0,78% dan tahun 2015 sebesar 0,94% yang berarti penyaluran kredit pada perbankan Indonesia ditinjau dari rasio keuangan *Non Performing Loan* (NPL) mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2015, sehingga hipotesis diterima.

Penyebab terjadinya kredit bermasalah adalah dari pihak perbankan, yaitu dalam melakukan analisisnya, pihak analisis kurang teliti sehingga apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya. Atau adanya tindak kecurangan dari aparat pengelola kredit, bank terlalu fokus terhadap jaminan, bank terlalu mengejar target, bank terlambat mencairkan pinjaman, kurangnya pengetahuan teknis pada pengelolaan kredit, pengelola kredit tidak tegas dan lemah melakukan monitoring

penggunaan kredit, dan kebijakan kredit yang tidak tepat. Adapun dari pihak nasabah, yaitu adanya unsur kesengajaan dalam hal ini nasabah sengaja untuk tidak bermaksud membayar kewajibannya kepada bank dalam arti nasabah melarikan diri atau nasabah tidak mempunyai itikad baik, dan adanya unsur tidak sengaja artinya debitur mau membayar akan tetapi tidak mampu/usaha yang dikelolanya telah bangkrut. Banyak faktor yang membuat nasabah tidak mampu membayar yaitu kebijakan pemerintah (sosial, politik, ekonomi) yang berpengaruh terhadap operasional perusahaan nasabah. Atau terjadinya bencana alam, kerusakan yang merusak usaha nasabah, jaminan yang tidak marketable, sehingga sulit melakukan likuidasi pada saat kredit macet.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 dijelaskan mengenai NPL yaitu dalam hal Bank memenuhi pencapaian Rasio Kredit UMKM sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai pemberian kredit atau pembiayaan oleh Bank umum dan bantuan teknis dalam rangka pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah namun memiliki rasio NPL total kredit dan/atau rasio NPL Kredit UMKM lebih dari atau sama dengan 5% maka Bank dikenakan pengurangan jasa giro sebesar 0,5%. Bank yang tidak memenuhi pencapaian Rasio Kredit UMKM sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai pemberian kredit atau pembiayaan oleh Bank umum dan bantuan teknis dalam rangka pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah maka Bank dikenakan pengurangan jasa giro sebesar 0,5% ditambah hasil perkalian antara 0,1 dengan selisih pencapaian target Rasio Kredit UMKM. NPL dinilai mendapatkan peringkat 1 dengan predikat sangat sehat jika nilai rasio NPL dibawah 2%.

Perbankan Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2015 memiliki rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) dari 0,71% sampai 0,98%, sehingga penilaian tingkat kesehatan bank mendapatkan peringkat 1 dengan predikat sangat sehat karena memiliki rasio NPL dibawah 2%. Meningkatnya rasio NPL dari tahun 2011 sampai dengan 2015 menandakan bahwa baiknya pengelolaan resiko kredit oleh Perbankan Indonesia pada kredit yang dikategorikan tidak lancar atau macet sedangkan kredit yang diberikan terus meningkat.

Manajemen bank juga perlu untuk memperhatikan besarnya NPL. Mengingat bahwa kredit merupakan fokus kegiatan utama perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dan kredit merupakan sumber pendapatan keuntungan terbesar bagi bank, maka perlu diwaspadai adalah kredit merupakan jenis kegiatan penanaman dana yang sering kali justru menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah yang cukup serius. Manajemen kredit merupakan usaha bank yang sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mengelola kredit. Apabila pengelolaan kredit berhasil, maka usaha bank dapat berkembang. Apabila pengelolaan kredit bermasalah maka usaha bank akan mengalami kemunduran.

NPL mencerminkan juga risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Semakin rendah rasio NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti semakin baik kondisi dari bank tersebut.

Peningkatan dan penurunan NPL pada suatu bank dapat dipengaruhi berbagai faktor. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat NPL adalah CAR,

LDR, Ukuran Bank, Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Biaya Operasional (BOPO). Banyak cara yang dilakukan oleh bank untuk mencegah terjadinya NPL. Kebijakan perkreditan yang hati-hati, manajemen risiko kredit yang ketat, dan pengembangan kompetensi atau pelatihan teknis kepada para pengelola kredit adalah beberapa contoh kebijakan yang diterapkan oleh suatu bank untuk menekan NPL seminimal mungkin. Walaupun demikian, karena berbagai alasan lingkungan bisnis atau kemampuan manajemen debitur, NPL tetap perlu diwaspadai bank.

Perekonomian yang menurun, industri sedang lesu atau daya beli konsumen yang menurun bisa menjadi tekanan yang mendorong terjadinya peningkatan NPL. Di samping itu, karakter atau integritas debitur yang menjadi tidak baik dapat menjadi faktor penyebab terjadinya NPL walaupun usahanya masih berjalan lancar.

Penyaluran Kredit Pada Perbankan Indonesia Ditinjau Dari Rasio Keuangan *Return On Asset* (ROA) Dari Tahun 2011 Sampai Tahun 2015

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Asset* (ROA) merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelolah investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh (Tabel 4) bahwa data penyaluran kredit pada Bank Mandiri ditinjau dari rasio keuangan *Return On Asset* (ROA) mengalami peningkatan dari tahun 2011

sampai tahun 2015, data penyaluran kredit pada Bank BCA ditinjau dari rasio keuangan *Return On Asset* (ROA) mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2015, begitupula data penyaluran kredit pada Bank BRI ditinjau dari rasio keuangan *Return On Asset* (ROA) mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Berdasarkan nilai ROA pada ketiga bank tersebut diperoleh nilai rata-rata ROA pada Perbankan Indonesia pada tahun 2011 sebesar 4,03%, tahun 2012 sebesar 4,10%, tahun 2013 sebesar 4,16%, tahun 2014 sebesar 4,07% dan tahun 2015 sebesar 3,71% yang berarti penyaluran kredit pada perbankan Indonesia ditinjau dari rasio keuangan *Return On Asset* (ROA) mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2015, sehingga hipotesis diterima.

Perbankan Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2015 memiliki rata-rata *Return On Asset* (ROA) dari 3,71% sampai 4,16%, sehingga penilaian tingkat kesehatan bank mendapatkan peringkat 1 dengan predikat sangat sehat karena memiliki rasio ROA di atas 1,5%. Artinya Perbankan Indonesia efektif dalam mengelola investasinya yaitu mampu menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.

Return On Asset (ROA) memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Kegunaan dari analisa *Return On Asset* (ROA) sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Asset* (ROA) dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan. Apabila perusahaan dapat

mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Asset* (ROA) ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

Analisa *Return On Asset* (ROA) pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan. Analisa *Return On Asset* (ROA) juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai *profit potential* di dalam longrun.

Return On Asset (ROA) selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi. Besarnya *Return On Asset* (ROA) akan berubah kalau ada perubahan pada *profit margin* atau *assets turnover*, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian maka pemimpin perusahaan dapat menggunakan

salah satu atau keduanya dalam rangka usaha untuk memperbesar *Return On Asset* (ROA).

Perbankan dalam melakukan kegiatan operasionalnya, memiliki tujuan utama yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Intinya adalah profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan.

Alasan dipilihnya ROA sebagai variabel penyaluran kredit, karena ROA merupakan rasio yang menunjukkan kinerja Bank. ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. ROA yang semakin besar, menunjukkan kinerja bank semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar. Oleh karena itu ROA merupakan rasio yang tepat digunakan untuk mengukur efektifitas bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Faktor yang mempengaruhi ROA antara lain NPL, CAR dan LDR. Jika pihak bank dapat menjaga kinerjanya dengan baik, terutama tingkat ROA yang tinggi serta dapat memenuhi ketentuan prudential banking dengan baik, maka kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana dari pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan ikut naik. Kenaikan tersebut merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Tingkat kepercayaan masyarakat adalah fundamental bagi tumbuh atau hancurnya perbankan.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Penyaluran kredit pada perbankan Indonesia ditinjau dari rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal 3 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Nilai rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari 14,33% sampai 19,29%, sehingga penilaian tingkat kesehatan bank yang ditinjau dari aspek *capital*, pada rasio CAR dari tahun 2011 sampai 2015 mendapatkan peringkat 1 dengan predikat sangat sehat karena memiliki Rasio KMKP yang lebih tinggi sangat signifikan lebih dari 12% dan sudah memenuhi standar minimal Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Hasil perhitungan CAR Perbankan Indonesia pada periode 2011 – 2015 terus mengalami kenaikan. Secara keseluruhan posisi CAR Perbankan Indonesia selalu berada di atas batas minimum CAR yang telah ditetapkan Bank Indonesia, yaitu sebesar 8%. Artinya dapat dikatakan Perbankan Indonesia memiliki tingkat kecukupan modal yang baik atas pemenuhan kewajiban kegiatan yang dimilikinya, baik dalam mendanai kegiatan operasional ataupun untuk menghadapi risiko yang akan terjadi.
2. Penyaluran kredit pada perbankan Indonesia ditinjau dari rasio keuangan *Non Performing Loan* (NPL) minimal 3 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Nilai rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) dari 0,71% sampai 0,98%, sehingga penilaian tingkat kesehatan bank mendapatkan peringkat 1 dengan predikat sangat sehat karena memiliki rasio NPL dibawah 2%. Meningkatnya rasio NPL dari tahun 2011 sampai dengan 2015 menandakan bahwa baiknya pengelolaan resiko kredit oleh Perbankan Indonesia pada kredit yang dikategorikan tidak lancar atau macet sedangkan kredit yang diberikan terus meningkat.
3. Penyaluran kredit pada perbankan Indonesia ditinjau dari rasio keuangan *Return On Asset* (ROA) minimal 3 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Nilai rata-rata *Return On Asset* (ROA) dari 3,71% sampai 4,16%, sehingga penilaian tingkat kesehatan bank mendapatkan peringkat 1 dengan predikat sangat sehat karena memiliki rasio ROA di atas 1,5%. Artinya Perbankan Indonesia efektif dalam mengelola investasinya yaitu mampu menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.

Saran

1. Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan penelitian lebih lanjut dan bahan perbandingan bagi peneliti yang akan mengambil topik yang serupa agar menggunakan sampel lebih banyak dan rentang waktu yang lebih lama agar hasil pengujian lebih akurat terutama pada profitabilitas yang sebaiknya menggunakan lebih dari satu alat akurat tidak hanya ROA saja.
2. Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat memasukkan variabel variabel lainnya yang tidak terdapat pada penelitian ini seperti BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional), pertumbuhan laba, NIM (*Net Interest Margin*), ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan lainnya serta lebih memperluas sampel dan periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. 2011. *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan*. Jakarta: Pradya Paramita.

- Darmawan, Sjahrial. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi 2. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2012. *Manajemen Keuangan*. Edisi 6. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Kasmir, 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Revisi 2008, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Martono, dan D. Agus Harjito. 2011. *Manajemen Keuangan*. Edisi 2. Yogyakarta : Ekonisia.
- Rusydi, Muhammad dan Hafid, Fakhri. 2008. *Pengaruh Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank XYZ Cabang Pangkep*. Jurnal ekonomi balance fekon Unismuh Makassar.
- Sartono, R. Agus. 2010. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, Edisi Keempat. Yogyakarta : BPFE Universitas Gajah Mada.
- Suyatno, Thomas dkk, 2007. *Dasar-dasar Perkreditan*, edisi IV, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Warsono. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi 4. Malang : Bayumedia. Publishing.